

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia harus melaksanakan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2019 oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat dengan memfasilitasi segala proses penyelesaian permasalahan melalui pendidikan dan inklusif serta pertimbangan kebutuhan sosial budaya (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Dalam mencapai tingkat kesehatan wanita yang tinggi dalam kelompok masyarakat yang berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus karena wanita memiliki peran menjadi penerima pelayanan dan penyedia pelayanan. Kesehatan reproduksi adalah hal terpenting bagi wanita, karena wanita lebih mudah mengalami permasalahan kesehatan reproduksi daripada pria serta dapat dialami oleh anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia. Hal ini disebabkan karena perilaku seksual yang buruk, pola makan dan kondisi lingkungan yang buruk (Passe, Sampara, & Lestari 2021: 72-73).

Penelitian kesehatan reproduksi oleh (Medika holistik, 2011 dalam Trisnawati, 2018: 45) terbukti bahwa hingga 75% wanita mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka dan 45% lebih dari sekali. Pernyataan *World Health Organization* (WHO) jika permasalahan wanita pada organ reproduksi sudah dalam kondisi buruk berjumlah 33% dari seluruh penyakit yang menyerang wanita di seluruh dunia. Kejadian 60% remaja akan mengalami keputihan dan 40% keputihan pada wanita usia subur.

Wanita Eropa mengalami kejadiannya sebesar 25%. Wanita Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 31,8 (Safaie et al., 2018 dalam Arifianti & Samaria, 2021: 31) disebabkan oleh faktor cuaca Indonesia lembab sehingga mudah terserang penyakit dari jamur *Candida albicans*. Keputihan atau *flour albus*, *white discharge* atau *vaginal discharge* atau *leukore* yaitu gejala keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina dan sering mengakibatkan celana dalam basah kemudian terasa gatal yang ekstrem, rasa nyeri saat buang air kecil serta cairan yang menggumpal dan berbau (Pudiastuti, 2014: 71). Bahkan terkadang keputihan bisa keluar dalam jumlah sedikit, bisa sama sekali tidak terasa serta bahkan terkadang tidak dikeluhkan oleh wanita pada umumnya. Keputihan adalah gejala yang sering terjadi pada wanita selama siklus hidupnya, dimulai dari masa reproduksi sampai menopause (Maryanti & Wuryani, 2019: 66).

Pada vagina terdapat 95% bakteri *lactobacillus*. Agar kadar keasaman didalam vagina selalu normal merupakan tugas penting dari *flora* dan bakteri vagina. Normal keasaman vagina (pH) berkisar 3,8 – 4,2, ketika pH melebihi batas normal jamur akan mudah berkembang kemudian menyebabkan keputihan menjadi tidak normal (Ilmiawati & Kuntoro, 2017: 49). Keputihan dapat menyebabkan dampak psikologi pada wanita atau penderitanya terganggu jika keputihan yang dialaminya terjadi sangat lama dan terkadang penderita merasa malu, kurang nyaman ketika beraktivitas, kurang percaya diri ketika berada dilingkungan masyarakat yang mengakibatkan penderita tidak akan tenang ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Karena keputihan yang dialami oleh penderita akan muncul gatal pada area genitalia sehingga penderita ingin menggaruknya, berbau tidak sedap, timbul rasa nyeri dan tidak nyaman setiap memakai celana dalam karena adanya pengeluaran cairan yang lengket.

Selain efek psikologis keputihan dapat berdampak pada efek fisiologis bagi tubuh. Keputihan yang terus menerus dapat mempengaruhi fungsi sistem reproduksi wanita, terutama bagian saluran tuba yang bisa menyebabkan terjadinya infertilitas (Marhaeni, 2016: 31). Dampak fisiologis yang akan terjadi adalah munculnya penyakit kanker serviks. Menurut Yayasan Kanker

Indonesia, kanker serviks merupakan jenis kanker yang sering ditemukan setelah kanker payudara, menurut WHO 490.000 wanita mengidap kanker serviks di seluruh dunia setiap tahunnya dan 80% di negara berkembang, termasuk Indonesia (Juanda & Kesuma, 2015: 170). Angka kejadian kanker serviks di Jawa tengah pada tahun 2019 presentasi tertinggi adalah kabupaten Temanggung yaitu sebesar 26,7% diikuti dengan kabupaten Boyolali sebesar 19,5% dan kabupaten Sukoharjo 19,5%. Sedangkan kabupaten Magelang sendiri angka kejadian kanker serviks mencapai 8,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Selain pengobatan medis terdapat pula pengobatan tradisional atau pengobatan dengan bahan-bahan herbal untuk mengatasi keputihan dan bisa menjadi salah satu upaya untuk mencegah kanker serviks. *Tradisional & Complementary Medicines* (T&CM) baru-baru ini mendapat perhatian para profesional medis dalam pengambilan keputusan di bidang medis. *World Health Organization* (WHO) telah fokus pada pengembangan obat tradisional, yang dibuktikan dengan diterbitkannya pedoman praktik terbaik dan pedoman penelitian serta pengembangan di bidang pengobatan tradisional.

Organisasi internasional APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), OKI (Organisasi Kerja Sama Islam) dan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) bersedia berperan dalam memperhatikan pengobatan tradisional. Di tahap nasional Indonesia menyusun KONTRANAS (Kebijakan Obat Tradisional Nasional) (Depkes RI, 2007). Dokumen yang telah disepakati pengembangan jamu dalam koordinasi Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Menko Kesra) dengan terbentuknya Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer dan Alternatif di Kementerian Kesehatan RI, dalam program Sainifikasi jamu (Permenkes 003/2010) (Kemenkes RI, 2010 dalam Siswanto, 2018: 18).

*World Health Organization* (WHO) 65% penduduk di negara maju menggunakan obat tradisional. WHO juga merekomendasikan penggunaan obat tradisional yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan, mencegah dan mengobati

oenyakit kronis dan degeneratif. Sehingga pengobatan tradisional (herbal) berperan penting dalam meningkatkan (Purwanto, 2016: 9).

Indonesia terkenal dengan sebutannya *live laboratory* karena memiliki gudang tumbuhan obat herbal (Litbang Depkes 2009 dalam Purwanto, 2016: 16). Terdapat berbagai jenis tumbuhan oabt yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti, temulawak, kunyit, bawang putih, kumis kucing, tempuyang, kejobeling, katuk, dan sirih merah.

Sirih Merah (*Piper Crocatum*) adalah tamanam merambat dan sering diolah untuk dijadikan obat karena memiliki kandungan flavonoid, saponin, tanin dan fenol (Januarti, dkk. 2019: 63). Sirih merah terdapat komponen antimikroba serta antiseptik yang lebih tinggi di bandingkan sirih hijau karena terdapat kandungan *karvakrol* sebagai obat antiseptik untuk mengobati *flour albus* dan bau tidak sedap dari vagina (Passe, Sampara & Lestari 2021: 75). Sirih merah juga terdapat kandungan *alkaloid* sebagai agen antimikroba dan dua kali lebih tinggi daya antiseptiknya dibandingkan sirih hijau (Manoi, 2007 dalam Firmanila, Dewi & Kristiani, 2016: 10)

Daun sirih merah dipercaya untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan pada organ reproduksi wanita salah satunya keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama *eugeni* yang bersifat anti jamur yang dapat menangkal jamur *candida albicans* yaitu salah satu jamur penyebab terjadinya keputihan. Daun sirih juga bersifat anti bakteri bernama *neisseria gonorrhoeae* karena didalamnya memiliki kandungan *polifenol* dan *flavonoid* (Widayati & Priharyanti Wulandari, 2021: 2).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Eny Widayati dan Priharyanti Wulandari (2021) di Kota Salatiga, mengatakan bahwa terjadi perubahan seperti keputihan yang sebelumnya berwarna kekuningan berubah menjadi putih susu, keputihan yang keluar jumlah nya juga semakin berkurang, sudah tidak merasakan gatal setelah dilakukan cebok secara berkala sebanyak 100cc pada pagi hari dan 100cc pada sore hari untuk sekali pemakaian dari arah depan ke belakang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Suyenah dan Meinasari Kurnia Dewi (2022) di Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor mengatakan bahwa rebusan daun sirih berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat keputihan patologis. Sehingga dengan demikian bahwa air rebusan sirih terbukti efektif untuk menurunkan kejadian keputihan.

Penelitian dilaksanakan di satu Desa Baturono Kecamatan Salam Kabupaten Magelang dan peneliti sebelumnya sudah melakukan sebuah studi pendahuluan berupa wawancara tanggal 16 Juli 2022 pada 10 WUS. Didapatkan hasil wawancara yaitu sebesar 100% WUS mengalami keputihan dengan kategori ringan dan sedang. Sedangkan 60% WUS masih beranggapan keputihan adalah hal yang biasa terjadi jadi tidak perlu adanya pengobatan khusus dan 20% WUS masih menggunakan produk cairan pembersih kewanitaan serta pemakaian *pantyliner*.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi upaya pencegahan dan promosi untuk memanfaatkan dan mengembangkan tanaman disekitar lingkungan kita sebagai obat herbal.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh rebusan air daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di Desa Baturono Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di Desa Baturono Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden wanita usia subur di Desa Baturono
- b. Mengidentifikasi keputihan fisiologis sebelum dan setelah pemberian air rebusan daun sirih merah pada wanita usia subur di Desa Baturono

- c. Mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di Desa Baturono

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat praktis**

###### a. Institusi

- 1) Diharapkan dapat sebagai bahan evaluasi sejauh mana mahasiswa dapat mengimplementasikan teori dan ilmu selama kuliah dalam bidang pelayanan kebidanan komplementer pada kesehatan reproduksi wanita.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa kebidanan mengenai pengaruh air rebusan daun sirih merah dan produk pembersih kewanitaan untuk mengatasi keputihan pada wanita

###### b. Peneliti Selanjutnya

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya guna mengembangkan kembali teori yang lebih baru tentang terapi komplementer terhadap kejadian keputihan

###### c. Responden

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan pengalaman pada para wanita tentang terapi komplementer dalam bidang kebidanan terutama pemberian rebusan air daun sirih untuk mengatasi keputihan fisiologis.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis Penelitian
Tiara fatrin (2021)	Pengaruh Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Patologis pada Remaja Putri di Pesantren Izzatuna Palembang tahun 2019	Pre- eskperimental dengan pendekatan one group pretest posttest. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	Kuesioner	Uji paired sampel t-test
Eri Riana Pertiwi, Maya Rayyan (2021)	Penerapan rebusan Daun Sirih Merah dalam Mengatasi Masalah Keputihan Pada Keluarga	Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus	Lembar pengkajian, lembar observasi, Standar operasional Prosedur (SOP) dan leaflet	-
Yeyen Suyenah, Meinasari Kurnia Dewi (2022)	Efektifitas Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja	Jenis penelitian adalah penelitian semu ( <i>quasi experiment</i> ) dengan menggunakan <i>one group pretest-posttest</i> . Penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	Kuesioner dan lembar observasi	Analisis univariat (menghitung penurunan tingkat keputihan pada remaja putri). Analisis bivariate (dilakukan terhadap 2 variabel).

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil Judul Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Fisiologis di Desa Baturono Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada tempat pelaksanaan penelitian, populasi yang diambil berbeda yaitu wanita usia subur, terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian perlakuan air rebusan daun sirih merah pada kelompok eksperimen serta pemberian produk pembersih kewanitaan pada kelompok kontrol.